

KONFLIK SOSIAL AKIBAT PENCEMARAN LIMBAH BAHAN BERBAHAYA DAN BERACUN B3 OLEH PABRIK PENGOLAH LIMBAH B3 PT. PRIA MOJOKERTO

Ersa Nuarna Putri

Email : nuarnaersa@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kegiatan pengolahan limbah oleh pabrik di Mojokerto diikuti dengan hadirnya konflik yang berkepanjangan. Konflik dipicu akibat adanya penimbunan limbah yang kemudian menciptakan perbedaan pendapat antara warga dan pihak pabrik sehingga memicu tuntutan oleh warga. Penelitian ini menjelaskan proses terjadinya konflik sosial serta upaya penyelesaian konflik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan studi pustaka. Wawancara dilakukan dengan warga Desa Lakardowo, Karyawan PT. PRIA, dan LSM Ecoton. Teori yang digunakan adalah teori konflik oleh Louis Coser. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses terjadinya konflik diawali dengan adanya penimbunan limbah yang dilakukan oleh pabrik PRIA yang kemudian memicu adanya disintegrasi masyarakat. Perbedaan kepentingan menjadi pemicu terpecahnya masyarakat menjadi pro dan kontra terhadap PT. PRIA. Disisi lain dampak positif dari konflik dengan menguatnya solidaritas warga Lakardowo yang mengatasnamakan Pandowo Bangkit. Pemerintah sebagai pihak ketiga penyelesaian konflik dianggap tidak mampu memberikan resolusi konflik sehingga konflik masih berkepanjangan.

Kata kunci: Konflik Sosial, Perbedaan Kepentingan, Disintegrasi Masyarakat, Resolusi Konflik.

ABSTRACT

Waste processing activity by a factory in Mojokerto is followed by the presence of prolonged conflicts. Conflicts are triggered by the accumulation of wastes which then arise difference of opinions between the citizens and the factory so it triggers the demands by the citizens. This research explains the process of social conflicts and conflict resolution efforts. This study uses a qualitative approach. Data collection is done by interview and literature study. This study is use theory conflict by Louis A. Coser. The result shows that the process of the occurrence of conflicts begins with the accumulation of waste made by PRIA factory, which then triggers disintegration of community. Different agenda becomes the trigger of the split society into pros and cons. On the other hand, the positive impact from the conflicts is the strong solidarity of Lakardowo citizens on behalf of Pandowo Bangkit. Goverment as the third party of conflict resolver is considered unable to provide conflict resolution so that conflict is still prolonged.

Keywords: Social Conflict, Difference of Opinions, Society Disintegration, Conflict Resolution.

PENDAHULUAN

Suatu hubungan sosial menghasilkan produk berupa konflik. Masyarakat terbentuk dari sejumlah hubungan sosial, di mana selalu terjadi konflik antara masyarakat dengan masyarakat yang terlibat dalam suatu hubungan sosial. Sebagian konflik dapat di selesaikan oleh pihak yang berkonflik, namun terdapat juga konflik yang memerlukan pihak ketiga

dalam penyelesaiannya. Konflik akibat kerusakan lingkungan menjadi pembahasan dalam penelitian ini. Kerusakan lingkungan sendiri terjadi akibat dari dua faktor yaitu faktor alam sendiri dan faktor karena ulah disengaja oleh manusia. Sampah dan limbah merupakan hasil sisa produksi yang tidak terpakai dari aktifitas yang dilakukan oleh manusia, namun limbah di kategorikan menjadi dua limbah, yaitu tidak beracun dan limbah beracun. Limbah lebih mengandung zat yang berbahaya sehingga diperlukan proses pengolahan sebelum dibuang ke alam atau dimanfaatkan kembali. Jawa Timur memiliki 811.273 unit perusahaan penghasil limbah bahan berbahaya dan beracun (B3). Dari total perusahaan tersebut yang telah di verifikasi pada tahun 2016 hanya 100 perusahaan dengan hasil limbah sebanyak 170 juta ton limbah. Sebelumnya tahun 2015 terdapat 800 perusahaan yang menghasilkan limbah B3. Dari sekian banyak limbah yang diolah hanya 0,01 % saja atau sekitar 17 ribu ton (Kominfo Jatim, 2017).

Sebagian besar limbah merupakan bahan berbahaya dan butuh untuk diolah sebelum dibuang, akan tetapi banyak perusahaan yang mengabaikan pengolahan limbah. Adanya aktivitas penimbunan limbah oleh PT. Putera Restu Ibu Abadi (PT. PRIA) selaku pabrik pengolah limbah menyebabkan lingkungan Desa Lakardowo menjadi tercemar. Akibat pencemaran yang terjadi kemudian memicu timbulnya konflik warga dengan pihak pabrik. Pencemaran yang terjadi diketahui dengan adanya perubahan pada warna air, berbau tidak sedap, serta menimbulkan penyakit dermatitis pada warga. Terjadilah tuntutan terhadap penolakan keberadaan pabrik pengolah limbah PT. PRIA Mojokerto. Melalui tuntutan yang dilakukan, warga meminta pertanggung jawaban atas penimbunan limbah yang menimbulkan kerusakan pada lingkungan mereka.

Menanggapi tuntutan yang diberikan oleh warga, pihak PT. Putera Restu Ibu Abadi memberikan pertanggung jawaban dengan mengeluarkan surat pernyataan. Isi surat pernyataan tersebut bahwa pihak pabrik berjanji tidak akan melakukan penimbunan limbah kembali, serta melokalisasi wilayah yang telah terkontaminasi oleh limbah dan kemudian memberikan uang kompensasi sebagai ganti rugi kepada warga masyarakat Desa Lakardowo. Dengan adanya surat pernyataan yang dikeluarkan pabrik tersebut membuat konflik yang terjadi sedikit meredam. Tidak lama kemudian konflik kembali memanas akibat tidak terealisasinya salah satu isi dari surat pernyataan yang telah dikeluarkan oleh warga yaitu dengan tidak melakukan penimbunan kembali serta merelokasi wilayah yang terpapar oleh limbah. Konflik yang berkepanjangan tersebut akhirnya menyebabkan perpecahan dalam masyarakat Lakardowo. Masyarakat terpecah menjadi dua kelompok yaitu pro dan kontra, di mana kedua kelompok tersebut memiliki pendapat berbeda mengenai PT. Putera Restu Ibu Abadi.

Pada penelitian terdahulu berjudul *Konflik Kepentingan Eksplorasi Tambang PT. Semen Indonesia di Rembang* oleh Evi Ratnasari yang meneliti bagaimana konflik timbul akibat adanya kepentingan antar aktor. Penelitian tersebut menggunakan teori oleh Abioudin Alao di mana konflik bisa terjadi akibat adanya ekstraksi sumber daya alam. Dalam konflik ini terjadi antar aktor kepentingan yang saling bertentangan. Kepentingan itu seperti mendukung adanya pabrik semen di Rembang dan Menolak pembangunan Pabrik Semen (Ratnasari, 2016).

Dalam penelitian konflik kepentingan lahan di Pulau Sarinah oleh Eliza Rafida yang menggunakan teori Simon Fisher, konflik yang berakar disebabkan oleh kebutuhan dasar manusia-fisik, mental, dan sosial yang tidak terpenuhi dan dihalangi. Dalam konflik ini penulis menyimpulkan bahwa konflik akan berkurang apabila beberapa kebutuhan manusia terpenuhi. Perspektif lain menyimpulkan bahwa faktor materi ikut berperan dalam timbulnya konflik dalam masyarakat (Rafida, 2016).

Dengan merujuk pada berbagai penelitian sebelumnya, penelitian kali ini tentang Konflik sosial akibat adanya pencemaran limbah B3 oleh pabrik pengolah limbah B3 PT.

PRIA. Dengan adanya pencemaran yang dilakukan kemudian menyebabkan adanya tuntutan-tuntutan yang tidak terpenuhi yang berujung pada konflik. Konflik yang berkepanjangan antara pihak pabrik dan warga Desa Lakardowo yang kemudian memicu konflik lain antara warga pendukung Pria dan Penolak Pria. Fenomena konflik sosial yang terjadi di Desa Lakardowo memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan pendapat dari kedua belah pihak berkonflik sehingga menjadi penting untuk memfokuskan pada proses penyebab terjadinya konflik serta upaya penyelesaian konflik yang dilakukan untuk mengetahui apa yang menjadi penyebab serta resolusi konflik tersebut.

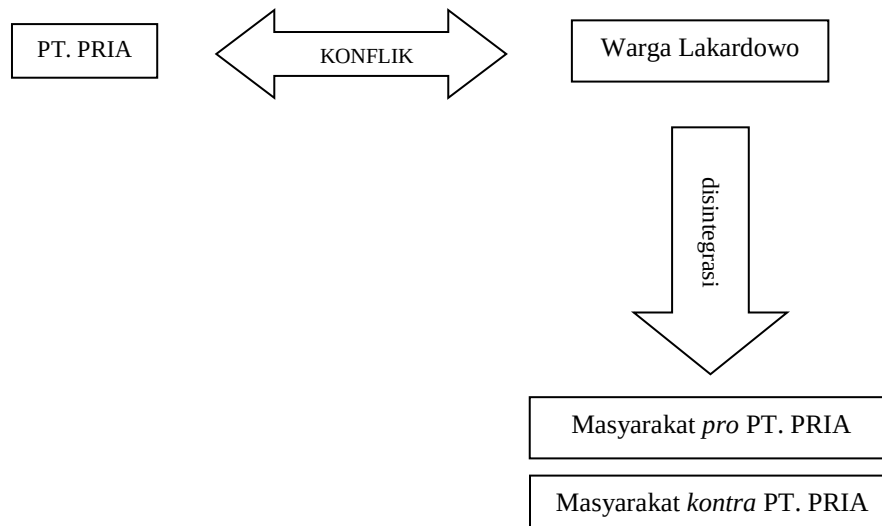
Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dimana data yang telah diperoleh kemudian dijabarkan dalam bentuk penggambaran komprehensif untuk mencari makna pada data data yang telah ada. Teknik pengumpulan data berasal dari studi lapangan dan studi pustaka. Studi pustaka di dapat dari data skunder yang diperoleh melalui narasumber, berita, internet. Studi lapangan dilakukan dengan observasi lapangan dan wawancara mendalam yang kemudian menghasilkan data primer. Lokasi penelitian berada di Kabupaten Mojokerto khususnya Desa Lakardowo. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan subyek penelitian dilakukan dengan *snowball sampling*, di mana subyek penelitian akan didapatkan dari rekomendasi pihak yang di tentukan diawal wawancara yang berkaitan dengan konflik sosial studi pencemaran limbah oleh perusahaan pengolah limbah B3 PT. PRIA Mojokerto. Fokus penelitian dalam penelitian ini memfokuskan untuk mencari tahu bagaimana proses terjadinya konflik serta upaya penyelesaian konflik yang dilakukan dalam menangani Konflik Sosial Akibat Pencemaran Limbah B3 Oleh Perusahaan Pengolah Limbah PT. PRIA.

TEMUAN DAN ANALISIS

Dengan adanya pencemaran limbah yang terjadi menyebabkan konflik. Proses terjadinya konflik sosial dimulai dengan (1) adanya pencemaran limbah B3 yang dilakukan oleh PT. Putera Restu Ibu Abadi (PT. PRIA). Pencemaran dilakukan dengan kegiatan penimbunan limbah dalam tanah yang dilakukan di dalam area pabrik. Dengan adanya kegiatan penimbunan tersebut yang akhirnya menyebabkan aliran air dalam tanah terkontaminasi oleh limbah B3 dan kemudian mencemari sumber air warga. (2) Sebelumnya PT. PRIA hadir dengan kontroversi memiliki surat izin usaha (SIUP) setelah 3 tahun berdiri dan beroperasi. (3) Adanya tuntutan yang diberikan oleh warga untuk pabrik PRIA kemudian muncul surat pernyataan dari pabrik mengenai kompensasi dan upaya melokalisir wilayah yang tercemar oleh limbah namun tidak dilakukan oleh pabrik hingga saat ini. (4) Akibat dari tidak dilakukannya tindakan lokalisir wilayah yang terpapar limbah, memicu timbulnya penyakit kulit atau peradangan kulit (Dermatitis) dari air sumur yang digunakan warga untuk mandi. (5) Dengan adanya campur tangan LSM ECOTON dalam upaya mencari solusi atas konflik yang terjadi dengan pelaporan terhadap instansi terkait lingkungan hidup. Melalui pelaporan yang dilakukan kemudian membuat KLHK turun tangan membantu dengan melakukan pengecekan sumber air Desa Lakardowo. Pengecekan dilakukan dengan uji tes laboratorium sampel air yang ada di sekitar Desa Lakardowo tidak terdapat sosialisasi secara jelas mengenai hasil tes laboratorium sampel air tanah yang dilakukan oleh KLHK serta pernyataan tidak terdapat indikasi pencemaran yang dilakukan. (6) Adanya disintegrasi masyarakat atau perpecahan masyarakat menjadi dua kelompok pro dan kontra PT. PRIA. Hal tersebut terjadi akibat adanya perbedaan pendapat/kepentingan antara keduanya. Proses terjadinya konflik diatas akibat dari adanya kerugian materiil dan non materiil yang dialami masyarakat. Dalam analisis teori Lewis A. Coser konflik sosial akibat pencemaran limbah yang dilakukan oleh PT. PRIA termasuk dalam konflik realistik. konflik tersebut terjadi dengan sumber yang konkrit dan memiliki sifat materiil. Konflik ini timbul akibat adanya kekecewaan terhadap tuntutan tuntutan yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan

kemungkinan keuntungan bagi partisipan dan yang berhubungan dengan obyek yang dianggap mengecewakan. Dengan adanya tuntutan tuntutan yang tidak dipenuhi oleh pihak pabrik yang akhirnya mengakibatkan konflik menjadi berkepanjangan sehingga terjadi disintegrasi dalam masyarakat yang kemudian membuat masyarakat merasa resah dan dikecewakan.

Gambar 1.
Konflik Sosial Akibat Pencemaran Limbah B3 PT. PRIA Lakardowo



Bagan diatas menjelaskan bahwa masyarakat Desa Lakardowo terpecah menjadi dua kelompok yaitu yang pertama kelompok pro mendukung adanya pengolahan limbah PT. PRIA dan kontra adanya pabrik pengolahan limbah PT. PRIA. Konflik sosial akibat pencemaran limbah yang dilakukan oleh PT. PRIA yang terjadi di Desa Lakardowo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto telah berkembang dan mendalam akibat belum ditemukan jalan keluar atau titik temu. Penyebabnya sendiri adanya pendapat dari kedua belah pihak yang sama sama merasa benar, dengan adanya rasa ingin menang tersebut maka konflik menjadi meluas serta mendalam. Hal ini dibuktikan dengan adanya disintegrasi masyarakat yang terjadi, yaitu masyarakat terpecah menjadi dua golongan yaitu golongan kontra pabrik dan juga golongan pro pabrik keduanya saling bertikai. Warga pro PT. PRIA mendukung kehadiran pabrik tersebut, sedangkan warga kontra menolak adanya kehadiran PT. PRIA di tengah tengah masyarakat. Dengan adanya disintegrasi tersebut memicu ketidakharmonisan antar warga di Desa Lakardowo. Konflik yang terjadi tersebut merupakan konflik vertikal, yang terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki kekuasaan, kewenangan atau status sosial yang berbeda. Konflik timbul sebagai adanya tuntutan atas perubahan dalam masyarakat. Perubahan yang dimaksud dalam konflik ini adalah perubahan keadaan lingkungan yang merugikan masyarakat.

Konflik tidak hanya memiliki wajah negatif namun juga wajah positif (Coser, 1965). Konflik tidak hanya menyebabkan perpecahan pada masyarakat saja akan tetapi juga membawa dampak positif pada masyarakat sebagai katup penyelamat. Katup penyelamat dalam masyarakat Lakardowo dengan adanya perkumpulan warga Desa lakardowo yang mengatasnamakan Pandowo Bangkit (Penduduk Lakardowo Bangkit), di mana perkumpulan warga Lakardowo yang merasa kecewa atas kondisi masyarakat mereka yang terpecah pecah. Dengan adanya perkumpulan tersebut, masyarakat bisa menyampaikan aspirasi mereka dan

mencari jalan keluar atas setiap masalah yang ada. Solidaritas warga desa ini terjadi akibat adanya kekecewaan yang timbul atas keadaan desa yang berkonflik.

Pandowo Bangkit merupakan perkumpulan warga Lakardowo yang menjadi wadah untuk mewujudkan perlindungan, pemberdayaan, dan pengelolaan lingkungan hidup. Pandowo Bangkit memiliki tujuan untuk meningkatkan partisipasi dan keberdayaan masyarakat dalam melestarikan sumber daya alam dan lingkungan hidup. Warga yang mengatas namakan sebagai Pandowo ini selalu berjuang atas hak hak mereka dengan menuntut penimbunan limbah yang dilakukan oleh PT. PRIA. Penolakan selalu saja di sampaikan pada Pemerintah Kabupaten Mojokerto sampai dengan Pemerintah Provinsi Jawa Timur namun hasilnya tetap nihil. Dengan tuntutan tuntutan yang tidak terpenuhi tersebut akhirnya pandowo bangkit membuat wisata edukasi limbah yang berada di Desa Lakardowo.

Menurut Prigi Arisandi Ketua LSM Ecoton yang juga berperan dalam wisata edukasi limbah, dengan adanya wisata limbah diharapkan masyarakat mengetahui informasi dan pengetahuan terkait masalah pencemaran yang berada di Desa Lakardowo. Adanya pengabaian yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten, kota, provinsi dan pusat terhadap akses informasi mengenai permasalahan yang terjadi sehingga wisata limbah ini dibentuk. Dengan munculnya solidaritas antar warga Lakardowo yang mengatas namakan sebagai Pandowo Bangkit tersebut merupakan fungsi positif dari konflik yaitu menciptakan kelompok yang solid atas peristiwa yang terjadi.

Selanjutnya dengan adanya konflik yang terjadi, strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara *problem solving*/pemecahan masalah (Pruitt & Rubin, 2004) yang merupakan strategi fundamental yaitu dengan cara mencari alternatif yang memuaskan aspirasi kedua belah pihak. Pemecahan masalah dilakukan dengan surat pernyataan yang dikeluarkan oleh pabrik yang dapat menguntungkan kedua belah pihak. PT. PRIA dengan tidak adanya tuntutan yang dikeluarkan oleh warga maka kegiatan operasional pabrik dalam mengolah limbah kembali berjalan dengan baik tanpa menderita kerugian. Sedangkan warga mendapatkan uang kompensasi ganti rugi atas pencemaran lingkungan yang terjadi. Dengan adanya *problem solving* tersebut aspirasi kedua pihak yang berkonflik telah tercapai. Namun upaya penyelesaian tersebut gagal, diketahui dengan memanasnya kembali konflik beberapa tahun kemudian, akibat tidak terpenuhinya salah satu tuntutan warga yaitu mengenai melokalisasi wilayah yang terpapar oleh limbah, hal itu yang menyebabkan munculnya penyakit dermatitis atau peradangan kulit yang diderita oleh warga.

Timbulnya permasalahan baru tersebut Gus Ipul selaku Wakil Gubernur Jawa Timur memberikan solusi jangka pendek untuk warga Lakardowo. Solusi yang diberikan dengan cara pemberian pembiayaan air bersih secara gratis untuk warga. Dengan adanya solusi yang diberikan oleh pemerintah tersebut warga merasa bebannya sedikit menghilang karena tidak perlu mengeluarkan uang untuk kebutuhan air bersih sehari hari. Sampai saat ini upaya penyelesaian konflik sosial akibat pencemaran limbah B3 PT. PRIA belum juga menemui titik temu akibat adanya kedua belah pihak yang kukuh pada pendapat masing masing yang sama sama ingin menang, sehingga resolusi konflik atas permasalahan pencemaran limbah oleh PT. PRIA belum mendapat jalan keluar.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa konflik yang berkepanjangan menyebabkan adanya disintegrasi pada masyarakat. Adanya disintegrasi tersebut akan memicu timbulnya integrasi dalam masyarakat, menguatnya solidaritas dalam masyarakat akibat adanya rasa kekecewaan yang mereka alami.

KESIMPULAN

Masalah pencemaran limbah yang terjadi di Desa Lakardowo, Kabupaten Mojokerto telah menimbulkan konflik sosial. *Pertama*, konflik terjadi antara pihak pabrik dengan pihak masyarakat Lakardowo, di mana keduanya tetap pada pendapat masing masing, pihak pabrik

berasumsi tidak melakukan penimbunan limbah serta telah melakukan prosedur pengolahan limbah secara tepat sedangkan sebagian masyarakat Lakardowo berasumsi bahwa lingkungan mereka telah tercemar dengan keadaan lingkungan mereka yang telah berubah serta sumber air yang mereka miliki menyebabkan penyakit kulit.

Kedua, konflik yang berkepanjangan kemudian memunculkan perpecahan dalam masyarakat. Masyarakat terpecah menjadi dua kelompok pro dan kontra. Kedua kelompok tersebut memiliki kepentingan atau pendapat yang berbeda mengenai keberadaan PT. PRIA. Masyarakat yang pro merasa diuntungkan dengan keberadaan PT. PRIA sebagai penyedia lapangan pekerjaan sehingga kondisi ekonomi mereka berubah menjadi lebih baik, sedangkan masyarakat yang kontra merasa dirugikan akibat adanya pencemaran lingkungan yang terjadi.

Upaya penyelesaian yang dilakukan dengan *problem solving* (pemecahan masalah) tidak dapat bertahan lama. Sampai saat ini upaya penyelesaian konflik sosial akibat pencemaran limbah B3 PT. PRIA belum juga menemui titik temu akibat adanya kedua belah pihak yang kukuh pada pendapat masing masing yang sama sama ingin menang, sehingga resolusi konflik atas permasalahan pencemaran limbah oleh PT. PRIA belum mendapat jalan keluar.

DAFTAR PUSTAKA

- Coser, L. A. (1965). *The Function Of Social Conflict*. New York: The Free Press.
- Gerry Stocker, D. (2010). *Teori dan Metode dalam Ilmu Politik*. Bandung: Nusa Media.
- Gurr, R. T. (1980). *Handbook Of Political Conflict Theory And Research*. New York: The Free Press.
- Lawrance, N. W. (2003). *Social Research Method*. United State: Allin and Bacon.A
- Rauf, M. (2001). *Konsensus dan Konflik Politik*. Jakarta: Direktorat Djendral Pendidikan Tinggi.
- Soekanto, S. (2016). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susan, N. (2010). *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu Isu Kontemporer*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.

Artikel Online

- Jatim, Kominfo. 2016 “ Penanganan Limbah B3 Di Jatim Harus Dilakukan Menyeluruh” terdapat di berita online <http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/penanganan-limbah-b3-di-jatim-harus-dilakukan-menyeluruh> diakses pada 27/7/2017

Skripsi

- Ratnasari, evi. 2016 “*Kelompok Kepentingan Eksplorasi Tambang PT. Semen Indonesia di Rembang*” Skripsi. Universitas Airlangga Surabaya.
- Rafida, Eliza. 2017 “*Konflik Kepentingan Lahan di Pulau Sarinah*” Skripsi. Universitas Airlangga Surabaya.